

## **BAB II**

### **GAGASAN ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO DAN ILMU PENDIDIKAN PROFETIK**

#### **A. Sekilas Biografi Kuntowijoyo**

##### **1. Keluarga, Pendidikan dan Organisasi**

Kuntowijoyo adalah salah seorang cendekiawan muslim Indonesia yang khas. Sebab, selain dikenal sebagai cendekiawan, ia juga dikenal sebagai sejarawan, sastrawan dan budayawan sekaligus. Melalui posisinya sebagai sejarawan dan minatnya terhadap ilmu sosial, Kuntowijoyo berhasil menguak proses transformasi sosial umat Islam dalam kurun panjang sejarah sejak zaman Demak hingga Orde Baru. Atas dasar ini, ia menawarkan semacam pendekatan baru dalam kajian-kajian keislaman yang selama ini cenderung didominasi pendekatan normatif, memberikan kerangka paradigmatis untuk menafsirkan realitas dan arah yang harus dituju oleh transformasi di masa depan (Arief Subhan, 1994: 92).

Kuntowijoyo dilahirkan di Bantul, Yogyakarta pada tanggal 18 September 1943, dua tahun sebelum Proklamasi Kemerdekaan, dari pasangan suami istri H. Abdul Wahid Sosromartojo dan Hj. Warasati. Ia dibesarkan di Ngawonggo, Cepur, Klaten, Surakarta. Jadi ia mewarisi dua budaya sekaligus, Yogyakarta dan Surakarta. Dalam diri Kuntowijoyo mengalir darah priyayi, santri dan seniman sekaligus. Kakeknya adalah seorang Lurah Desa, jadi priyayi kecil-kecilan. Di

antara hobinya ada yang berprofesi sebagai Dalang Wayang Kulit banyak

yang menjadi ulama, petani, pedagang dan tukang. Sebuah keluarga yang cukup kompleks. Atas dasar inilah Kuntowijoyo merasa wajib atas nama keluarga menolak trikotomi masyarakat Jawa menjadi priyayi, abangan dan santri.

Keluarga Kuntowijoyo terdiri dari orang-orang Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Ujarnya “Orang sekolahan akan bilang itu modernis dan tradisionalis atau reformis dan konservatif”. Padahal kategorisasi yang dikotomis seperti itu tidak selalu bisa menggambarkan realitas yang sesungguhnya. Karenanya Kuntowijoyo sekali lagi menegaskan penolakannya terhadap struktur trikotomi ataupun dikotomi yang merupakan hasil konstruksi para ilmuwan sebagai suatu realitas. Bagi Kuntowijoyo dikotomi modernis atau tradisional, antara nasionalis Islam atau antara sekuler dan Islam adalah akibat dari cara pikir ideologis. Kita lupa dengan fakta bahwa orang bisa berdiri ditengah-tengah, berdiri diatas dua kaki atau berubah (Kuntowijoyo, 1997: 23). Karenanya kita tidak perlu heran jika ada seseorang yang berhaluan nasionalis rajin ke masjid atau latar belakang seorang santri masuk partai sekuler.

Kuntowijoyo memulai pendidikannya pada tahun 1950 di Sekolah Rakyat Negeri Ngawonggo yang waktu itu lebih populer dengan sebutan Sekolah Jawa. Sejak kecil Kuntowijoyo aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Sepulang dari sekolah, sehabis Dzuhur sampai selepas Ashar sebagaimana lazimnya anak-anak desa pada waktu itu Kuntowijoyo pergi ke surau untuk belajar agama yang oleh Kuntowijoyo dan teman-temannya disebut Sekolah Arab. Sedangkan

Ada dua guru di surau yang meggoreskan kesan mendalam dalam diri Kuntowijoyo hingga sekarang. Guru yang pertama adalah Pak Mustajab yang selain mengajar, juga pimpinan pandu, pemain sandiwara, dagelan, dan suka berpidato mengenai agama dan politik. Sedangkan yang kedua adalah seorang guru sekaligus aktivis Masyumi yang kemudian menjadi anggota Majelis Dakwah Islamiyah (MDI), sebuah organisasi dakwah di bawah naungan Golkar. Hal ini membawa perubahan dalam diri Kuntowijoyo dalam memandang arti organisasi.

Sejak kecil Kuntowijoyo sangat gemar membaca. Waktu itu ia sangat gemar mengunjungi perpustakaan Masyumi dan melahap hampir semua bahan bacaan yang ada disana. Saat masih duduk di Sekolah Rakyat, Kuntowijoyo kecil bergabung dengan Pelajar Islam Indonesia (PII). Selain di PII, Kuntowijoyo juga mulai terlibat dalam aktifitas Hizbul Wathon (HW), sebuah organisasi kepemanduan milik Muhammadiyah. Demikian karena sejak kecil Kuntowijoyo tidak pernah absen dari kegiatan umat, ia tumbuh menjadi seorang cendikiawan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap nasib dan masa depan umat Islam.

Pada tahun 1956, kehidupan Kuntowijoyo memasuki babak baru sebagai orang kota. Pada tahun tersebut, Kuntowijoyo masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Klaten. Pada waktu SMP inilah Kuntowijoyo mulai belajar menulis cerita pendek. Tahun 1959 Kuntowijoyo lulus SMP dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMA) II A Surakarta yang diselesaikan pada tahun 1962.

Pada tahun 1962 Kuntowijoyo masuk jurusan Sejarah Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Pilihannya

dan kehidupan di kota Surakarta pada masa itu yang tempatnya dipengaruhi oleh

peristiwa sejarah yang ia alami dan ketertarikannya pada cerita-cerita sejarah lokal. Karenanya Kuntowijoyo banyak menggeluti sejarah sosial, bidang sejarah yang selama ini masih dianaktirikan berhadapan dengan anak emasnya, sejarah politik.

Selama menjadi mahasiswa, Kuntowijoyo terlibat aktif dalam berbagai organisasi Islam antara lain Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Organisasi ini banyak berpengaruh bagi perkembangan kepribadian, intelektual dan keseniannya. Bersama teman-teman yang lain seperti Dawam Raharjo, Sju'bah Asa, Choirul Umam, Ikranegara, Arifin C. Nur, Abdul Hadi WM dan Amri Yahya, Kuntowijoyo membentuk Studi Group Mantika.

Pada tahun 1969 Kuntowijoyo menyelesaikan studinya dan diangkat sebagai dosen di almamaternya tersebut. Pada tahun 1973 Kuntowijoyo melanjutkan studinya di University of Connecticut, USA dengan konsentrasi American Studies. Kuntowijoyo mendapatkan gelar Ph.D-nya dari Columbia University dengan disertasi: *Social Change In An Agrarian Society: Madura, 1850-1940*. Pada tahun 2001 Kuntowijoyo dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Sejarah Universitas Gajah Mada. Dalam pidato pengukuhan, Kuntowijoyo kembali mengangkat idenya tentang periodisasi sejarah kesadaran keagamaan umat Islam Indonesia yang meliputi mitos, ideologi dan ilmu.

Kuntowijoyo tidak mempunyai latar belakang pendidikan formal tentang agama Islam. Hanya dulu pernah mengenyam pendidikan Madrasah di Klaten. “Dalam masalah Islam yang klasik, ilmu agama saya sangat awam”, ujarnya. Dan

di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kuntowijoyo justru tidak terjun membahas masalah ilmu agama. “Disitu saya tidak punya otoritas. Tapi berbicara masalah umat, saya punya otoritas” (Heroe Poerwadi, 1991: 93).

Selain aktif dipimpinan Muhammadiyah, Kuntowijoyo juga terlibat dalam pendirian Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada tahun 1990, tercatat sebagai anggota Pusat Pengkajian dan Studi Kebijakan (PPSK), anggota Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS), juga *Koninklijk Institut voor de Tall, Land end Volkenkunde* (KITLV) Belanda.

Sebagai intelektual, Kuntowijoyo termasuk salah satu dari sekian penulis yang produktif. Banyak sudah karya dan gagasan segar lahir dari tangannya. Karya dan ide-idenya dikenal luas melalui buku-buku, artikel, cerpen, novel, drama ataupun puisinya. Namun selama kurang lebih dua tahun sejak 6 Januari 1992 ia mendadak absen dari dunia intelektual. Kuntowijoyo menderita sakit yang di Indonesia tergolong langka yaitu *Meningo Encephalitis* (infeksi otak) serta komplikasi otak yang menyebabkan ia *collapse* untuk beberapa waktu. Dampak dari penyakit ini, kemampuan otak untuk menggerakkan anggota tubuh menjadi terganggu, bahkan dapat menyebabkan terjadinya kelumpuhan.

Setelah Kuntowijoyo sembuh dari sakitnya, walaupun tidak bisa dikatakan pulih sama sekali, Kuntowijoyo kembali menggeluti dunia intelektual. Kemudian pada tahun 1997 keluarlah buku pertama sejak kesembuhannya dari



Menanggapi sebutan-sebutan yang dilekatkan pada dirinya, Kuntowijoyo

hanya merendah :

“Saya sendiri kurang tahu, mengapa begitu banyak sebutan. Sebenarnya kalau seseorang melihat karya, maka karya itu bisa diartikan macam-macam. Tulisan saya misalnya, dianggap sebagai tulisan sejarawan, tapi orang lain mungkin menganggapnya sebagai tulisan seorang sastrawan. Mungkin saja karena sudut pandang saya interdisipliner, sehingga bisa diartikan macam-macam. Yang saya kerjakan sebenarnya tak sebanyak sebutan yang diberikan kepada saya. Saya melakukan suatu pekerjaan saja. Lalu mengartikan dan melihatnya dari banyak sudut pandang” (Majalah Kiblat, 1990: 13).

Menjadi cendekiawan adalah pilihan yang sulit. Bukan keterpelajaran dan kecerdasan yang layak seorang sarjana saja yang dibutuhkan. Bukan keakraban pada sosok tokoh-tokoh filsafat yang menebarkan fikiran ke awang-awang, ke menara gading tempat bermukim orang luar biasa. Kecendekiawan meminta lebih dari itu. Betapa kecendekiawan membawa konflik batin dari dalam diri manusia manakala berulang kali ia dihadapkan dengan pertanyaan dan persoalan zamannya. Seorang cendekiawan kerap merasakan konflik tatkala ada kesenjangan antara apa yang ia rasakan dengan apa yang dirasakan masyarakatnya.

Cendekiawan membawa manusia pada pemahaman yang dalam terhadap penderitaan batin masyarakatnya. Kecendekiawan hadir di dalam penghayatan manusia atas penderitaan manusia yang lainnya. Tapi itu saja belum cukup bilamana ia tidak bergerak untuk melakukan kerja-kerja dalam ranah riil

Sebutan sebagai cendekiawan muslim telah melekat pada sosok seorang Kuntowijoyo. Ia memang pernah terlibat dalam pendirian ICMI yang lazim dikenal memiliki hubungan dekat dengan penguasa orde baru, tapi tampaknya hal ini tidak mempengaruhi sikap independensinya. Kuntowijoyo bukanlah cendekiawan yang mengabdikan pada kekuasaan.

Kepedulian kepada permasalahan umat dan bangsa tidak lagi diragukan. Tulisan yang tersebar dalam berbagai media massa dan buku-buku, bukanlah tulisan-tulisan yang kering dan menguap hilang. Tulisannya memiliki ruh atau spirit yang menggugah dan berorientasi mendidik masyarakat. Seperti contoh, menggugah dari pemahaman mistis, ideologis ke arah kesadaran ilmu yang akhirnya ia sebut dengan ilmu sosial profetik (ISP).

Barangkali kita dapat menyamakan penggambaran sosok seorang cendekiawan di atas dengan kelompok yang oleh Ali Syari'ati disebut sebagai *raushanfikir* (orang-orang yang tercerahkan). Mereka adalah orang-orang yang sadar akan kondisi kemanusiaan di masanya serta *setting* kesejarahan dan kemasyarakatannya. *Raushanfikir* adalah orang-orang yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran dalam dirinya dengan berusaha mendidik diri sendiri dan masyarakat, serta memberi arah intelektual dan sosial kepada rakyat. Syari'ati mengatakan, "Tujuan dan tanggung jawab utama orang yang tercerahkan adalah membangkitkan karunia Tuhan yang mulia, yaitu kesadaran diri dari rakyat jelata (Ali Syari'ati, 1998: 28-29).

Kiranya peran seperti itulah yang tengah dimainkan Kuntowijoyo.

Sejati sebagai cendekiawan muslim yang berkeadilan (non-profit), Kuntowijoyo



tidak lebih dalam melahirkan karya-karya cerdas yang menggugah kesadaran rakyat. Ada satu hal yang patut dicontoh dari Kuntowijoyo, “untuk menjadi intelektual orang-orang harus berani, berani tidak berkuasa, berani tidak berpangkat dan berani tidak berharta”, sesuai dengan anjuran guru yang dihormatinya yaitu Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo (Arief Subhan, 1994: 96).

Bayak sudah karya-karya yang telah disumbangkan oleh Kuntowijoyo dengan berbagai kajian yang interdisipliner mengenai budaya, sastra, ilmu sosial dan sebagainya. Dari berbagai karyanya, akan dikelompokan sesuai dengan jenis-jenisnya sebagai berikut:

a. Buku-buku kumpulan esai sejarah, politik, sosial dan budaya

- 1) *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (1985)
- 2) *Budaya dan Masyarakat* (1987)
- 3) *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (1991)
- 4) *Dinamika Internal Umat Islam Indonesia* (1993)
- 5) *Radikalisasi Petani* (1993)
- 6) *Metodologi Sejarah* (1994)
- 7) *Demokrasi dan Budaya Birokrasi* (1994)
- 8) *Pengantar Ilmu Sejarah* (1995)
- 9) *Identitas Politik Umat Islam* (1997)
- 10) *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (2001)

12) *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*  
(2002)

b. Cerita Pendek

- 1) *Dilarang Mencintai Bunga-bunga* (1992)
- 2) *Hampir Sebuah Surversi* (1999)
- 3) *Mengusir Matahari: Fabel-fabel Politik*

c. Novel

- 1) *Khotbah diatas Bukit* (1976)
- 2) *Pasar* (1994)
- 3) *Impian Amerika* (1998)
- 4) *Mantra Penjinak Ular* (2000)
- 5) *Wasripin dan Warsinah* (2002)

d. Naskah Drama

- 1) *Topeng Kayu*

e. Puisi

- 1) *Suluk Awang-uwung* (1975)
- 2) *Isyarat* (1976)
- 3) *Makrifat Daun, Daun Makrifat* (1995)

## **B. Pemikiran Profetik Kuntowijoyo**

### **1. Ilmu Sosial Profetik**

Kiranya gagasan ilmu sosial profetik berawal dari interaksi Kuntowijoyo

transformatif memahami bahwa teologi bukan sekedar sebagai sebuah ajaran yang hanya berkuat pada masalah ketuhanan. Tetapi dengan ideologi ini digunakan untuk menafsirkan realitas dengan perspektif ketuhanan. Jadi lebih merupakan refleksi empiris dari realitas.

Ilmu sosial profetik suatu cita-cita etika sosial yang di derivasikan dari misi historis Islam dalam al Qur'an surat Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik* (Al Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI. Syamil Cipta Media. 2005).

Dalam ayat ini, Kuntowijoyo menyiratkan empat kandungan yaitu: konsep tentang umat terbaik, aktivisme sejarah, pentingnya kesadaran dan etika profetik. *Pertama*, konsep tentang umat terbaik (*the chosen people*). Umat Islam tidak secara otomatis menjadi umat terbaik (*khaira ummah*) kecuali dengan syarat tiga hal sebagaimana dalam ayat itu. Konsep umat terbaik dalam Islam merupakan sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras kearah aktivisme sejarah. *Kedua*, aktivisme sejarah. Bekerja ditengah-tengah manusia (*ukhrijat linnas*), berarti bahwa yang ideal bagi Islam ialah ketertiban umat dalam sejarah. *Ketiga*, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai illahiyah menjadi tumpuan aktivisme Islam.

matrealisme, liberalisme, kapitalisme dan isme-isme yang lain. *Keempat*, etika profetik. Ayat ini berlaku umum untuk siapa saja, baik individu, lembaga maupun kolektivitas. Ilmu sebagai pelembagaan pengalaman, penelitian dan pengetahuan diharuskan beracuan pada ayat ini, yaitu *amar ma'ruf, nahi mungkar* dan *tu'minuna billah*. Ketiganya adalah unsur yang tidak terpisahkan dari ilmu sosial profetik dan melalui obyektifikasi Islam. Ketiga misi historis ini kemudian diterjemahkan dalam pengertian yang mempunyai *social significance* situasi sosial penting *amar ma'ruf* sebagai humanisasi dan *nahi mungkar* sebagai liberasi serta *tu'minuna billah* sebagai nilai-nilai transendensi. Ketiga unsur inilah nantinya yang akan membentuk keadaan proses pendidikan dan sosial yang beretika profetik membentuk bangunan yang paradigmatik sekaligus berkarakter.

Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia. Tujuan liberasi adalah pembebasan bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi dan pemerasan kelimpahan. Dan tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi ketuhanan dalam kebudayaan serta dalam suasana yang terlepas dari ruang dan waktu ketika bersentuhan dengan kebesaran Tuhan (Kuntowijoyo, 1996: 289).

Gagasan perlunya ilmu sosial profetik memiliki landasan keagamaan yang didasarkan atas sikap optimisme Kuntowijoyo atas maraknya diskursus peradaban posmodernisme dan peradaban modern yang lahir dari rahim renaissance yang memisahkan peran agama (wahyu) dari ilmu pengetahuan sebagai perlawanan terhadap teosentrisme abad pertengahan. Ciri modernisme yang mencolok dalam konteks ini adalah adanya *differensiation*. Posmodernisme

Karenanya sebuah ilmu yang diarahkan kesana (postmodernisme) dalam artian tidak memisahkan antara agama (wahyu) dan ilmu pengetahuan tentu akan mendapat tempat terhormat di masa mendatang.

## 2. Nuansa Profetik dalam Karya Kuntowijoyo

Ketika membahas nuansa-nuansa profetik dalam karya-karya Kuntowijoyo, maka akan sangat banyak menemukannya dalam berbagai hal. Akan tetapi, penulis mencoba untuk mengambil beberapa contoh dari buku karyanya dengan ada runtutan ide yang memiliki nuansa profetis.

Salah satu nuansa profetik dalam karya Kuntowijoyo terlihat dalam karyanya dalam buku *Dinamika Politik Umat Islam Indonesia* (Kuntowijoyo, 1985: 20-28). Ia melontarkan pemikiran tentang periodisasi sejarah keagamaan umat Islam Indonesia untuk pertama kalinya pada tahun 1985 Kuntowijoyo melihat signifikansi umat Islam sebagai proses-proses historis yang terjadi di Indonesia. Tampaknya Kuntowijoyo hendak melangkah lebih jauh dengan memberikan perhatian secara khusus pada tema periferalisasi umat Islam dan analisis sejarah yang memposisikan umat Islam sebagai subyek historis penting dalam perjalanan sejarah. Ia bermaksud membuat periodisasi tersendiri terutama periodisasi sejarah Islam di Indonesia, dengan basis historis yang lebih luas sehingga mencakup masa pra nasional bahkan pra kolonial (A.E Priyono dalam Kuntowijoyo, 1985: 24).

Tampak jelas bahwa dengan pemetaan terhadap periodisasi sejarah umat

Tapi lebih dari itu ia hendak menyiapkan semacam panduan historis bagi umat Islam melalui proses penyadaran sejarah.

Kuntowijoyo meletakkan periodisasi sejarah kesadaran keagamaan umat Islam menjadi tiga periode yaitu periode mitos, ideologi dan periode ilmu. Gagasan ini termasuk satu di antara gagasan-gagasan sentral Kuntowijoyo yang kemudian banyak menjadi dasar bagi banyak pemikiran keagamaan yang lain. Hanya saja pada saat itu penggambarannya pada periode ilmu masih merupakan intuisi dan prediksi sejarawan berdasarkan kesadaran tentang waktu, proses, perkembangan dan perubahan. Sebenarnya proses formulasi gagasan itu berlangsung mulai tahun 1985 dan dimatangkan pada tahun 2001 lewat pidato pengukuhannya sebagai Guru Besar Ilmu Sejarah UGM. Karenanya akan ditemukan beberapa perubahan yang cukup signifikan dalam pemetaan batasan waktu lahirnya periode ilmu selama proses formulasi gagasan sebagaimana akan ditemukan pada pemaparan selanjutnya.

Pembagian periodisasi sejarah ini didasarkan pada sistem pengetahuan masyarakat, yakni dengan melihat bentuk-bentuk kesadaran umat dalam suatu masa. Dalam realitasnya, pada satu periode sesungguhnya tidak hanya ada satu sistem pengetahuan. Realitas yang terjadi adalah pencampuran atau *overlapping* antara berbagai sistem pengetahuan. Hanya saja yang dijadikan pijakan di sini adalah gejala paling dominan dalam satu periode (Kuntowijoyo, 1986: 39). Dengan kata lain, Kuntowijoyo hendak memetakan arus besar yang menandai perjalanan dan kecenderungan sejarah dalam setiap periode. Karenanya, batasan-

periodisasi sejarah kesadaran keagamaan tersebut akan tampak seperti bagan dibawah ini :

Periodisasi Sejarah Umat			
Dasar : Nilai-nilai Islam			
	Mitos	Ideologi	Ilmu
Cara berfikir	Pra logis	Non logis	Logis
Bentuk	Magi	Abstrak/apriori	Kongkrit/empiris

Skema (Kuntowijoyo, 1997: 63)

Periode mitos berlangsung sebelum abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Mitos adalah suatu konsep tentang kenyataan yang mengandaikan bahwa dunia pengalaman sehari-hari ini terus menerus disusupi oleh kekuatan-kekuatan yang keramat (Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, 1990: 158). Periode ini ditandai cara berpikir mistis (pra logis), berbentuk magis, pergerakan politik (pemberontakan) dengan lokasi pedesaan, bersifat lokal, latar belakang ekonomi agraris, masyarakat petani, solidaritas mekanis dan kepemimpinan tokoh kharismatik. Dasar pengetahuan waktu itu adalah mitos, sebenarnya mitos berdasarkan kenyataan, tapi disamarkan. Setidaknya ada dua cara berfikir berdasarkan mitos, yaitu: *pertama*, menghindari dengan menggunakan simbol, seperti acara ruatan, sesaji, atau patung. *Kedua*, menghindari yang kongkrit menuju pada yang abstrak, suatu abstraksi.

Periode mitos dapat dikatakan sudah berakhir pada permulaan abad ke-20 (Kuntowijoyo, 1994: 29). Namun mitos-mitos masih juga bertahan sepanjang

ketinggalan zaman. Setelah periode mitos mulai luntur di masyarakat, maka selanjutnya adalah periode ideologi.

Periode ideologi ditandai dengan berdirinya Sarikat Islam (SI). Setidaknya ada tiga kekuatan sejarah yang menggerakkan periode ideologi (juga periode ilmu). *Pertama, vertical social mobility. Kedua, creative personality dan Ketiga, creative minority.* Ciri dari periode ini adalah cara berfikir rasional (rasional nilai), tapi masih non logis berbentuk pengetahuan apriori tentang nilai-nilai abstrak, lokal kota, perkumpulan bersifat nasional, ekonomi komersial dan industri kecil, masyarakat perdagangan dan partikelir, solidaritas organis dan kepemimpinan intelektual.

Belajar dari pengalaman Orde Lama yang gagal melaksanakan pembangunan karena lebih banyak bergumul dengan masalah-masalah ideologi dan politik yang justru berakibat pada terjadinya krisis politik dan ekonomi, pemerintah Orde Baru lalu menciptakan sebuah *counter idea* yaitu pragmatisme yang berupa deideologisasi dan depolitisasi. Orientasi politik dan ideologi dirubah menjadi *program oriented* (implementasi program). Ideologi yang dikecam sebagai penghambat pembangunan nasional dan yang menyebabkan berbagai krisis politik tidak lagi diberi tempat dalam Orde Baru (Hasan Mu'arif Ambary, 1999: 307).

Sampai akhirnya, kebijakan deideologisasi negara mengambil bentuknya yang paling nyata dengan keluarnya Tap. MPR. RI. No. IV Tahun 1983, tentang Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi kehidupan bermasyarakat,



atau yang berhaluan agama. Tap MPR ini kemudian dijabarkan dalam undang-undang keormasan yaitu Undang-undang No. 08 tahun 1985. Walaupun sempat terjadi tarik ulur, akhirnya kebijakan ini diterima oleh hampir seluruh ormas Islam di Indonesia.

Diterimanya asas tunggal Pancasila menandai akhirnya periode ideologi dan beralih ke periode ilmu, namun periode ilmu itu baru menjadi kenyataan pada tahun 1990-an. Disinilah kita menemukan perubahan yang cukup signifikan dalam tulisan-tulisan Kuntowijoyo tentang kapan berakhirnya periode ideologi. Salah satu tulisannya bahkan menyebutkan angka 1965 yang ditandai dengan tumbanganya Partai Komunis Indonesia (PKI). Tapi sebagian besar tulisannya menyebut angka 1985 sebagai batasan tahun berakhirnya periode ideologi yang ditandai dengan diterapkannya asas tunggal Pancasila. Tampaknya batasan kedua lebih mendekati kenyataan. Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa jatuhnya PKI tidak dengan sendirinya menyebabkan hilangnya pertentangan ideologi. Ketegangan antara umat Islam dan Pancasila merupakan fenomena yang cukup menonjol sampai dengan tahun 1985. Belakangan, Kuntowijoyo memberikan klarifikasinya bahwa pada tahun 1960-an, lahirnya periode ilmu itu masih berupa wacana dan baru pada tahun 1990-an periode ilmu menjadi kenyataan.

Jika pada periode ideologi usaha terpenting adalah mobilisasi massa, dalam periode ilmu usaha terpokok adalah mobilisasi kesadaran masyarakat. Yang dibutuhkan pada periode ini adalah umat yang dapat berfikir secara logis, berdasarkan fakta yang kongkrit dan empiris. Ajaran Islam tidak lagi harus

mengembangkan Islam sebagai ilmu. Dalam konteks inilah kita dapat memahami gagasan Kuntowijoyo akan perlunya Ilmu Sosial Profetik (ISP). Ilmu sosial profetik dikemukakan agar Islam menjadi ilmu yang bersifat teoritis obyektif, bukan ideologi yang bersifat normatif subyektif. Tentang lahirnya Islam sebagai ilmu, kita dapat melihat setidaknya pada dua contoh; *pertama*, ilmu dikotomi Islam yang kemudian melahirkan perbankan Islam, program-program studi ekonomi Islam di perguruan tinggi yang menawarkan studi keuangan dan perbankan syari'ah, akuntansi syari'ah dan manajemen syari'ah. Lahir juga agrobisnis, bahkan juga Multilevel Marketing berdasarkan teori-teori ekonomi alam. *Kedua*, yang sudah diamabang pintu adalah psikologi Islam. Demikianlah, ada periode ilmu ini, Islam telah membuktikan dirinya mampu menawarkan ilmu-ilmu yang bersifat obyektif teoritis.

Demikianlah, secara jelas dapat kita lihat bahwa dengan mengemukakan gagasan tentang periodisasi sejarah kesadaran keagamaan umat Islam Indonesia, Kuntowijoyo, setidaknya telah melakukan dua hal penting. *Pertama*, rekonstruksi historiografi Indonesia dengan menempatkan Islam sebagai subyek historis yang penting dalam perjalanan sejarah nasional Indonesia. Tentu saja kerja intelektual ini penting artinya, tidak hanya bagi umat Islam tapi juga bagi seluruh bangsa karena signifikansi umat Islam dalam sosio kultural dan politik bangsa yang selama ini sering kali diabaikan dalam historiografi formal. *Kedua*, melalui periodisasi yang dikemukakannya, Kuntowijoyo ingin mengingatkan pentingnya

harus digerakan untuk maju, bukan mundur, karena kita perlu membangun kesadaran historis, inilah usaha yang tengah dilakukan oleh Kuntowijoyo.

Jika diperhatikan, setidaknya ada tiga tema sentral interpretasi historis yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo. *Pertama*, periferalisasi dan alienasi umat Islam dari proses-proses politik dan ekonomi. *Kedua*, oposisi Islam terhadap sistem-sistem kekuasaan dan *ketiga*, proses-proses integrasinya ke dalam struktur-struktur baru (A. E Priyono, 1996: 25-35).

Dalam kaitannya dengan konsep obyektifikasi Islam, Kuntowijoyo melontarkan tiga *jurus* baru sebagai bentuk rekonstruksi pemikiran keagamaan (Kuntowijoyo, 1997: 15-26). *Pertama*, dari abstrak ke kongkrit. Lazim terjadi bahwa pemahaman keagamaan tidaklah peka terhadap masalah-masalah yang kongkrit. Persoalan-persoalan akhlak seperti akhlak dan ketuhanan mendapat porsi perhatian yang sangat besar, sementara pada saat yang sama terkesan melupakan isu-isu riil ditengah-tengah masyarakat seperti masalah perburuhan, penggusuran, atau kemiskinan. Kuntowijoyo menganjurkan reorientasi pemahaman keagamaan dari abstrak ke kongkrit hingga agama dapat hadir sebagai berkah sosial yang mampu menawarkan solusi-solusi efektif bagi persoalan-persoalan riil yang dihadapi masyarakat.

*Kedua*, dari ideologi ke ilmu. Ideologi bersifat subyektif, normatif dan tertutup. Ilmu bersifat obyektif, faktual dan terbuka. Ideologi sering mengalami

*Ketiga*, dari subyektif ke obyektif. Tujuan dilakukannya reorientasi berfikir cara obyektif ini adalah untuk menyuguhkan Islam pada cita-cita obyektif. Zakat misalnya, secara subyektif bertujuan untuk membersihkan jiwa dan harta. Tapi sesungguhnya sisi obyektif tujuan zakat pada intinya adalah tercapainya kesejahteraan sosial, demikian juga larangan riba, secara obyektif dapat dipahami dalam kerangka cita-cita egalitarianisme ekonomi untuk tercapainya kesejahteraan sosial (Kuntowijoyo, 1996: 284).

Itulah beberapa ide besar Kuntowijoyo tentang pemikiran profetiknya dari beberapa bukunya. Tampak dia ingin mengawal sejarah melalui peran-peran profetiknya dengan kesadaran dalam kerangka ilmiah dari setiap analisis sosialnya.

### **C. Ilmu Pendidikan Profetik**

#### **1. Pengertian Pendidikan Profetik**

Profetik berasal dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkaitan dengan nabi (Kamus ilmu pengetahuan, 2006: 897). Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *prophetes* sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian di sini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*massenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak

Dari pemahaman lain, profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetical* yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi (Kuntowijoyo, 2001: 357). Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara *spiritual-individual*, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan. Dan mempunyai tujuan untuk menuju ke arah pembebasan.

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarahnya Islamisasi Ilmu itu -dalam rumusan Kunto- seperti hendak memasukan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada (Moh. Shofan, 2004: 131).

Menurut Moh. Roqib (2011: 88-89) pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Pendidikan profetik peserta didiknya dipersepsikan sebagai individu sekaligus komunitas untuk itu standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal

Strategi pendidikan profetik sebagaimana Nabi, dimulai dari keteladanan diri dan bangunan keluarga ideal (*maslahah*). Pendidik atau guru meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*fatamah*).

Pendidikan dalam perspektif profetik memiliki dasar tradisi akademik yang kondusif, sebagaimana Nabi membangun tradisi Madinah (*sunnah madaniyyah*) atau *sunnah nabawiyyah* yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara kontinu dengan pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem kependidikan yang dalam kegiatan riilnya dibarengi dengan pilar humanisasi atau membangun nilai kemanusiaan dan liberasi, memupus berbagai hal merusak kepribadian. Pendidikan profetik secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian.

## 2. Konsep Pendidikan Profetik

Tiga pilar dari ilmu profetik diantaranya adalah *amar ma'ruf* (amansipasi atau humanisasi), *nahi mungkar* (liberasi), dan *tu'minuna billah* (transendensi) (Kuntowijoyo, 2001: 365). Liberalisme lebih mementingkan *amar ma'ruf* atau humanisasi, Marxisme lebih mementingkan liberasi dan kebanyakan agama lebih mementingkan transendensi. Ilmu profetik mencoba untuk menggabungkan ketiganya, saling terkait tidak terpisah satu sama lain. Ilmu profetik tidak hanya

mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Oleh karena itu ilmu profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu (Kuntowijoyo, 1996: 288). Suatu cita-cita yang diderivikasikan dari misi historis Islam. Berikut uraian dari masing-masing ke tiga pilar di atas:

#### **a. Humanisasi: Konsep Pertama Profetik**

Humanisasi sebagai deriviasi dari *amar ma'ruf* mengandung pengertian kemanusiaan manusia (Khoiron Rasyadi, 2004: 304). Dalam bahasa agama, konsep humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari *amar al-ma'ruf*, yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. *Amar al-ma'ruf* dimaksudkan untuk mengangkat dimensi dan potensi positif (*ma'ruf*) manusia, untuk mengemansipasi manusia kepada *nur* atau cahaya petunjuk Illahi dalam rangka mencapai keadaan *fitrah*. *Fitrah* adalah keadaan dimana manusia mendapatkan posisinya sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Sedangkan dalam bahasa ilmu (obyektifikasi), kata yang tepat adalah humanisasi. Humanisasi artinya memanusiaikan manusia. Berdasarkan pemahaman ini, maka konsep humanisasi Kuntowijoyo berakar pada *humanisme-teosentris*. Karenanya humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya (M. Fahmi, 2005: 117).

Terkait dengan pendidikan, pada dasarnya pendidikan adalah permasalahan kemanusiaan, maka sebagai sasaran didik yang pertama adalah

pemahaman ini menampilkan pengertian bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu *starting point* dari proses pendidikan berawal dari pemahaman *teologis-filosofis* tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan atas keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Pendidikan yang lepas dari dasar-dasar inilah yang pada akhirnya melahirkan tata cara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena humanisasi adalah proses manusia untuk memanusiakan manusia (Paulo Freire, 1991: 1), sebagaimana juga pendidikan, maka ia harus mulai dari suatu proses yang dialogis dengan melibatkan kesadaran kritis. Itu berarti bahwa manusia harus ditempatkan dalam proses sejarahnya masing-masing juga proses sejarah masyarakatnya sebagai subyek yang menentukan pilihannya sendiri. Hubungan dengan manusia lain dan realitas yang hendak diubahnya haruslah berupa dialektika. Oleh karenanya konsientisasi juga harus melibatkan praktis, karena ia tidak saja merupakan teori, akan tetapi sekaligus tindakan dan refleksi.

Humanisasi menegaskan manusia sebagai makhluk yang berkesadaran. Ia ada di dalam dan bersama dengan dunia. Implikasinya, ia harus “hidup sendiri” bersama dengan manusia lain dan realitas yang melingkupinya (Moh. Shofan, 2004: 142). Bagi Paulo Freire (1991: 1), humanisasi inilah yang akan membawa rakyat pada perubahan realitas secara manusiawi. Dalam konteks ini perubahan bukan berarti berbaliknnya realitas kaum tertindas, melainkan teratasinya *keutradilisan antara kaum penindas dan kaum tertindas, sehingga berubah menjadi*





nilai luhur kemanusiaan, dan ilmu estetika yang mengajarkan nilai-nilai keindahan.

- c. Metode pendidikan humanistik adalah menghargai harkat, martabat, dan derajat manusia yang sesuai dengan fitrahnya.
- d. Proses pendidikan humanistik adalah menciptakan suasana pendidikan yang manusiawi, menciptakan hubungan dengan manusia antara anak didik, pendidik, dan masyarakat.
- e. Evaluasi pendidikan humanistik diantaranya mengevaluasi perkembangan anak didik sebagai anak manusia yang sedang berkemabang, dengan memakai dasar kriteria kemanusiaan.

#### **b. Liberasi: Konsep Kedua Profetik**

*Nahi munkar* adalah bahasa agama. Namun oleh Kuntowijoyo istilah ini diterjemahkan kedalam bahasa ilmu menjadi liberasi. Dalam bahasa agama, *nahi munkar* berarti melarang atau mencegah segala tindak kejahatan yang merusak, mencegah teman yang mengkonsumsi narkoba, melarang tawuran, memberantas perjudian, sampai membela nasib buruh dan memberantas korupsi. Sedangkan dalam bahasa ilmu, *nahi munkar* berarti pembebasan dari kebodohan, kemiskinan ataupun penindasan (Kuntowijoyo, 1996: 229). Oleh karena itu, kata liberasi berarti pembebasan, seperti yang digunakan "*Theologi of Liberation*". Liberasi adalah pendekatan revolusioner, yang dalam konteks Indonesia masa kini biaya sosialnya terlalu mahal, sehingga umat Islam hanya perlu mengambil

Islam adalah agama yang menghendaki perubahan, ia datang bukan untuk melegitimasi *status quo*, sebaliknya ia hadir dalam konteks sosio-politik Makkah yang pincang untuk merubahnya menjadi tatanan yang tidak eksploitatif, adil dan egaliter. Banyak pemikir muslim dan non muslim yang mengidentifikasi Islam sebagai agama pembebasan. Sayyid Qutb dalam bukunya *HM Lily Mansur* (Moh. Shofan, 2004: 138) menegaskan bahwa Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif, yang merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dari perbudakan manusia. Meminjam istilah yang pernah diwacanakan oleh Muhammad Arkoun, bahwa kebebasan merupakan data khas Islam. Karena agama Islam adalah agama yang memproklamirkan diri sebagai agama pembebasan. Maka sesungguhnya pendidikan Islam sebagai sarana transformasi nilai-nilai keislaman juga seharusnya mampu memproses manusia-manusia pembebas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan dalam Islam juga berperan sebagai praktek pembebasan (Ahmad Warid Khan, 2002: 183). Islam telah mengajarkan kepada umat manusia bagaimana kebebasan berfikir itu sesuai dengan ortodoksi keagamaan. Dan sebagai implikasinya, Islam mendefinisikan kebenaran sebagai hal yang umum dan mencakup kaum muslim maupun non muslim (Muhammad Arkoun, 1994: 175).

Sementara itu, liberasi tujuannya adalah pembebasan manusia dari kungkungan teknologi, dan pemerasan kehidupan, menyatu dengan yang miskin yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa dan berusaha membebaskan

Adapu liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik adalah dalam konteks ilmu, ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Nilai-nilai liberatif dalam ilmu sosial profetik dipahami dan didudukan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebsakan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Jika maxisme dengan semangat liberatifnya justru menolak agama yang dipandangnya konservatif, ilmu sosial profetik justru mencari semangat liberatifnya pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang obyektif-faktual (Husnul Muttaqin, 2003: 125). Hal ini karena arah bidikan dari liberasi ada pada realitas empiris, sehingga liberasi sangat peka dengan persoalan penindasan atau dominasi struktural.

Selanjutnya Kuntowijoyo menjabarkan empat sasaran liberasi, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik, yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia (Kuntowijoyo, Republik 19 Agustus 1997). Sasaran dari sistem pengetahuan adalah berupa usaha-usaha untuk membebaskan orang dari belenggu sistem pengetahuan yang materialistik dari dominasi struktur. Lebih lanjut Kuntowijoyo menjelaskan, bahwa pembebasan dari hegemoni sistem sosial dalam konteks perubahan besar yang terjadi pada masyarakat Indonesia yang keluar dari sistem sosial agraria menuju sistem sosial industri. Pembebasan dari belenggu sistem sosial tradisional harus dimulai dari pertanyaan kritis di

kepemimpinan) yang sangat mungkin mendapat tantangan dari lembaga-lembaga tradisional yang merasa terusik. Oleh karena itu Kuntowijoyo kembali mengingatkan akan perlunya ilmu sosial yang komunitarian, ilmu sosial yang memperhatikan nilai-nilai pada sebuah obyek penelitian (Kuntowijoyo, *Jurnal of Islamic Studies* No. 61, Tahun 1998: 72).

Tentang liberasi sistem ekonomi, menurut Kuntowijoyo, berarti membebaskan masyarakat dari sistem ekonomi yang justru menghasilkan kesenjangan dan memproduksi kemiskinan. Terakhir mengenai liberasi politik menurut Kuntowijoyo, berarti membebaskan sistem politik dari otoritarianisme, kediktatoran dan feodalisme. Demokrasi, HAM, dan masyarakat madani adalah nilai-nilai yang menjadi tujuan Islam (M. Fahmi, 2005: 129).

Terkait dengan pendidikan, mengacu pada arti kebebasan, keterlibatan anak di dalam proses pendidikan sebaiknya dimulai sejak dini dan dibiasakan bersikap mandiri, sehingga pada saatnya nanti ia akan mampu berhadapan dengan problema-problema dan sanggup mengatasinya. Tidal lagi bergantung pada bantuan orang lain selagi ia mampu melakukannya sendiri.

Al-Abrasy (dalam Muh. Shofan, 2004: 147) dengan konsep *al-Tarbiyah al-Istiqlaliyah* atau kebebasan kemandirian (pendidikan kebebasan) mengatakan:

“Bahwa asas terpenting *al-Tarbiyah al-Istiqlaliyah* adalah membiasakan peserta didik berpegang teguh pada kemampuan diri sendiri sebagai refleksi dasar dari sikap percaya dengan pikiran diri sendiri. Azas ini biasa dipakai jika proses pendidikan dilakukan dengan terbuka dan dialogis”.

Mencermati keadaan diatas, pendidikan Islam semestinya dapat

segala bentuk penindasan, orientasi pada materialisme dan hedonisme, atau keterkungkungan pada kapitalisme global. Menjadi manusia yang mampu memposisikan diri sebagai pemain perubahan serta dapat mengendalikannya (Muh. Shofan, 2004: 147-148).

### c. Transendensi: Konsep Ketiga Profetik

Transendensi adalah unsur terpenting dalam ajaran sosial Islam yang terkandung dalam ilmu sosial profetik dan sekaligus menjadi dasar dari dua pilar lainnya (humanisasi dan liberasi). Oleh karena itu, ketiga pilar tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Yang dimaksud dengan transendensi dalam pembahasan ini adalah konsep yang diderivasikan dari *tu'minuuna bi Allah* (beriman kepada Allah), atau bisa juga istilah dalam teologi misalnya persoalan ketuhanan atau makhluk-makhluk gaib (Kuntowijoyo, 2001: 11-13). Hal tersebut seperti yang tertulis dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 3-4 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ  
بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَيَالْآخِرَةَ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya : (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (Dalam Al Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI. Syamil Cipta Media. 2005).

Kemanusiaan kita adalah prikemanusiaan yang disublimasikan dan disempurnakan oleh kepercayaan masing-masing. Secara praktis kepercayaan-

1. ... 4. ... jikalau gemas dan perbedaan. Kemanusiaan kita

adalah kemanusiaan yang disempurnakan, yang transenden, yang percaya kepada Allah, kepada nilai-nilai Illahi yang menyempurnakan kemanusiaan. Iman berarti percaya kepada Allah dan pada nilai-nilai yang sempurna, yang transenden, dan yang percaya pada keabadian-Nya (Kees De Joong, Kompas: 27-28).

Munculnya kembali nilai-nilai transendental yang menghanggapi sistem pengetahuan masyarakat saat ini, ternyata telah membuat optimisme Kuntowijoyo terhadap peradaban postmodernisme. Hal ini karena modernisme yang lahir dari renaissance telah memisahkan wahyu (agama) dari ilmu pengetahuan sebagai bentuk perlawanan terhadap peradaban teosentrisme abad pertengahan (M. Fahmi, 2005: 130). Menurut epistemologi Islam, unsur petunjuk transendental yang berupa wahyu juga menjadi sumber pengetahuan yang penting. Pengetahuan wahyu menjadi pengetahuan *a priori*. Wahyu menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu diakui sebagai ayat-ayat Tuhan yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang Muslim. Dalam konteks ini, wahyu lalu menjadi unsur konstruktif di dalam paradigma Islam (Kuntowijoyo, 1996: 331).

Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam harus tetap berpijak dan berporos pada Al Qur'an dan Hadits. Itu berarti konstruksi paradigma baru ini berangkat dari filsafat teosentris. Disini sumber ilmu tidak semata-mata didasarkan pada dimensi rasionalitas dan realitas empiris semata, tapi perlu juga mencakup dimensi transendental (intuisi). Disinilah tampak sekali perbedaan

Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Pada saat ini banyak menyerah kita banyak menyerah kepada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekader. Dalam hal ini kita harus percaya bahwa sesuatu harus dilakukan untuk membersihkan kembali diri dengan mengingatkan kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan (Kuntowijoyo, 1996: 289).